

**OPTIMALISASI STRATEGI COOPERATIVE
LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI
BERBICARA SISWA KELAS V MI**

Aninditya Sri Nugraheni
Progam Pasca Sarjana UNS, Jl. Ir. Sutami No.36 A Surakarta
email: anin_suka@gmail.com

ABSTRACT

The study are to improve: (1) the qualities of speaking teaching and learning process, (2) the qualities of teaching and learning result, (3) the teaching and learning process problems, and (4) the solution to solve the problems. This research was conducted in three stages. The researcher also did some effective steps to optimize the implementation of the techniques, in : (1) speaking skill levels; (2) speaking practice in classes with friends; (3) other speaking skills (reading, and writing); and (4) creating teaching-learning strategies.

Penelitian ini untuk meningkatkan: (1) kualitas pengajaran berbicara dan proses belajar, (2) kualitas pengajaran dan hasil belajar, (3) pengajaran dan masalah proses pembelajaran, dan (4) solusi untuk memecahkan penelitian problems. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Peneliti juga dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan teknik, dalam: (1) tingkat keterampilan berbicara, (2) latihan berbicara di kelas dengan teman, (3) keterampilan berbahasa lainnya (membaca, dan menulis), dan (4) menciptakan strategi dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Reseach, berbahasa, strategi, *Think-Pair-Share*, pembelajaran kooperatif.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitasnya secara cerdas dan cekatan sesuai dengan konteks situasi di mana dan kapan ia berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi yang kreatif, generasi yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang kritis karena mereka memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan mereka kepada orang lain secara rasional, kritis, dan mendalam serta mampu menilai ide-ide atau gagasan-gagasan dengan bahasa yang komunikatif. Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan dan dengan siapa ia berbicara (mampu menempatkan diri).

Keterampilan berbicara menjadi sangat *urgen*, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berinteraksi dengan sesama manusia, seseorang harus menggunakan suatu bentuk atau cara yang disebut dengan komunikasi, khususnya dengan bahasa verbal atau lisan. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua manusia, karena hampir pada setiap kegiatannya manusia selalu membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu arah, dua arah (timbang-balik) atau keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan dalam bergaul, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di tempat-tempat yang lain. Dengan keterampilan berbicara yang ia miliki segala pesan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar kepada siapa saja.

Tujuan utama kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus betul-betul memahami isi dari pembicaraannya tersebut. Di samping itu ia juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya sekadar apa yang dibicarakannya saja, tetapi juga bagaimana cara dia mengemukakan pendapatnya, sebab hal itu menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Kalau diamati secara cermat dalam kehidupan

sehari-hari, banyak orang yang berbicara, namun tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara. Sehingga apa yang dikatakannya sering kali tidak mudah untuk dimengerti oleh orang lain dan menimbulkan pemahaman yang berbeda, intinya tidak semua orang memiliki kemampuan yang baik dalam menyelaraskan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya terkadang memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda dengan keinginan si pembicara.

Perlu disadari bahwa keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik (*psykhis*). Faktor fisik adalah menyangkut kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan pada saat berbicara, misalnya: pita suara, lidah, gigi, dan bibir. Faktor nonfisik antara lain: kepribadian (*karisma*), karakter, temperamen, bakat (*talenta*), cara berfikir, dan tingkat intelegensinya. Faktor eksternal adalah pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru, hal ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa baik SD, SMP, SMA. Faktor eksternal yang lainnya adalah tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Namun demikian, kemampuan berbicara seseorang tidaklah diperoleh secara otomatis, tetapi keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah atau mengolah dan melatih seluruh potensi yang ada.

Kompleksnya keterampilan berbicara yang perlu dikuasai oleh seseorang mensyaratkan perlunya mereka memiliki keterampilan berbicara yang memadai, sebagai bekal bagi mereka di kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu diajarkan sejak dini. Keterampilan berbicara dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain dengan berdiskusi, wawancara, pidato, bermain peran, rapat, bercerita dan sebagainya. Namun, harus diakui keterampilan berbahasa di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah masih kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan keadaan keterampilan berbicara siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih berada pada tingkat yang masih kurang maksimal, penggunaan diksi (pilihan kata) masih banyak yang kurang tepat, kalimat yang digunakan masih kurang efektif, struktur tuturan masih banyak kerancuan, alur tuturan yang kurang runtut dan kurang kohesif. Keadaan seperti di atas

merupakan deskripsi dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di sekolah-sekolah, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Menurut hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran keterampilan berbicara siswa di MI dapat dikatakan rendah, menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo dari beberapa hasil pekerjaan siswa hanya beberapa siswa yang memperoleh nilai 80 lainnya banyak yang memperoleh nilai 60, bahkan 50.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, untuk mengetahui permasalahan yang ada dan bagaimana cara pemecahannya, perlu dilaksanakan suatu penelitian. Penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang telah dideskripsikan di depan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memperbaiki kualitas proses serta mengetahui hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana pemecahannya dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share*. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apakah penggunaan strategi *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?; (2) apakah penggunaan strategi *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara?; (3) adakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share*?; (4) usaha apakah yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Suwandi mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan oleh guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika ternyata program tersebut belum dapat memecahkan

masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya (siklus kedua) untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi).¹

Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui lima tahap, yaitu: (1) hipotesis tindakan; (2) perencanaan tindakan; (3) pelaksanaan tindakan; (4) observasi dan interpretasi; dan (5) analisis dan refleksi tindakan. Kajian juga dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, seperti kurikulum, kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru atau materi pelajaran, buku atau materi pembelajaran, instrumen penelitian, foto sebagai dokumentasi pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative learning* jenis *Think-Pair-Share*, lembar pengamatan guru dan siswa, pedoman penskoran, hasil kerja siswa, dan nilai yang diberikan guru. Seluruh dokumen dan arsip-arsip yang terkumpul selama *Penelitian Tindakan Kelas* berlangsung oleh peneliti dikaji dan dipahami terlebih dahulu, sebelum nantinya akan digunakan untuk melengkapi laporan hasil penelitian.

Angket diberikan kepada para siswa untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas berbicara dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada bercerita. Angket diberikan sebanyak dua kali, yaitu sebelum kegiatan penelitian tindakan dilakukan dan pada akhir penelitian tindakan. Dengan menganalisis informasi yang diperoleh melalui angket tersebut dapat diketahui peningkatan ketertarikan siswa pada pembelajaran berbicara dan kualitas proses pembelajaran berbicara, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya keberanian siswa untuk tampil berbicara melalui angket tersebut. Dengan angket kondisi nyata di lapangan sebelum tindakan dilakukan dan sesudah tindakan dilakukan akan tergambar dengan jelas.

Menurut Lexy J. Moleong suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian harus diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik simpulan, perlu dilakukan adanya teknik uji validitas sebagai berikut (1) triangulasi sumber data; dan (2) triangulasi metode pengumpulan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik ini digunakan untuk

1 Suwandi, Sarwiji. 2004. "Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru". Dalam *Jurnal Pendidikan*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2004.

menguji kebenaran data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lain.²

Selain itu peneliti juga menggunakan *review* informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi apakah data yang diperoleh dari hasil wawancara sudah valid atau belum, apakah sudah sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dengan informan atau belum. *Review* informan kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informan kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut. Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi antartim peneliti setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen.

Suwandi menyebutkan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antarsiklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil pada akhir setiap siklus. Misalnya: membandingkan rerata nilai kemampuan berbicara siswa pada kondisi sebelum tindakan, setelah siklus I, setelah siklus II, dan seterusnya. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data yang dilakukan bersamaan atau setelah pengumpulan data.³

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan identifikasi masalah dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Hasil dari identifikasi masalah tersebut sebagai berikut: (1) Siswa kurang tertarik pada pembelajaran keterampilan berbicara; (2) Siswa kurang tertarik ketika guru memberikan penjelasan tanpa menggunakan media atau strategi; (3) Siswa lebih tertarik pada media atau strategi yang baru; (4) Siswa malu bercerita di depan kelas; (5) Siswa kesulitan untuk memahami

2 Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

3 Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon

keterampilan berbicara; (6) Siswa mengalami kendala-kendala dalam mempraktikkan keterampilan berbicara.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Siklus I penerapan pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I, siswa sudah mulai diberi tindakan (*treatment*), guru memberi *stimulan* berupa gambar. Guru mengajak siswa untuk berpikir (*think*) dengan teman satu mejanya (*pair*), dan berbagi (*share*) mendiskusikan mengenai pengalaman yang pernah mereka alami. Kemudian menuliskan apa yang ingin mereka ceritakan, selanjutnya siswa tampil berpasangan membacakan hasil karya mereka. Diharapkan penggunaan strategi *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan ide, kreativitas, dan minat siswa terhadap keterampilan berbicara.

Dalam memperoleh informasi mengenai penguasaan kompetensi berbicarapeneliti mengadakan wawancara dengan guru dan mendiskusikan mengenai penelitian yang akan dilakukan serta membahas mengenai rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Namun, sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan peneliti sudah mengadakan pengamatan, menanyakan kepada siswa kendala yang mereka hadapi, harapan-harapan mereka tentang pola pembelajaran yang mereka inginkan yang dapat lebih mudah mereka pahami dari pole pembelajaran yang sebelumnya.

Peneliti mengungkapkan bahwa siswa menemui permasalahan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa kesulitan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan mereka secara lisan serta kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa masih merasa belum terbiasa untuk berpendapat, bercerita atau berdiskusi. Kemudian antara guru dan peneliti disepakati bahwa pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan mulai hari Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, pada tanggal 4 November 2009 di ruang guru. Selama waktu satu minggu tersebut guru bersama peneliti terlebih dahulu mempelajari, mengkaji, dan berkolaborasi memafangkan rencana untuk melaksanakan penelitian, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dan memberikan simulasi kepada guru yang bersangkutan.

Peneliti mengamati proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam hal ini bercerita dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share* di kelas V. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas, sebab guru kelas

menginginkan agar peneliti ikut mengajar secara langsung supaya peneliti dapat melihat proses belajar mengajar bahasa Indonesia pada hari itu. Pada pertemuan pertama hari Rabu, 5 November 2009 selama 2 x 40 menit, guru mengajarkan tentang materi pelajaran keterampilan berbicara yang terdiri dari beberapa jenis. Dalam penelitian ini materi yang dititikberatkan oleh guru adalah materi menceritakan pengalaman, siswa diberi pengetahuan terlebih dahulu oleh guru mengenai apa itu cerita pengalaman, kemudian apa saja yang perlu diperhatikan dalam menceritakan pengalaman bagaimana urutan dalam menceritakan pengalaman, apa sajakah ciri-ciri dari cerita pengalaman. Dari kegiatan tersebut guru memperkenalkan siswa pada strategi *Think-Pair-Share*, sehingga diperoleh deskripsi tentang jalannya proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

Sebelum mengajar guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar materi keterampilan berbicara pada hari itu. Rencana Pembelajaran tersebut sesuai dengan Kurikulum yang berlaku pada saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan cara mengajar secara konseptual. Artinya, guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Pada awal pembelajaran, guru mengajak siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara kooperatif, diajak aktif dan guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator untuk siswa, selebihnya siswa yang berpartisipasi aktif. Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 anak dan guru meminta siswa untuk segera berkumpul pada kelompoknya masing-masing. Kemudian guru memberi tugas untuk membuat sebuah cerita *stimulan* berupa gambar terlebih dahulu. Setiap kelompok mempunyai tema yang berbeda-beda. Selanjutnya guru meminta perwakilan dari tiap-tiap kelompok untuk maju ke depan mengambil tema-tema yang telah disediakan oleh guru. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, dengan menceritakan sebuah pengalaman yang berjudul "Lomba Lari" dan siswa diminta untuk bertanya bagaimana menuurt tanggapan mereka mengenai cerita yang telah disampaikan oleh guru dan apa yang belum mereka mengerti, setelah itu guru meminta siswa untuk segera mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar keterampilan berbicara, diperoleh gambaran tentang motivasi dan aktivitas

siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagai berikut: Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebesar 45%, sedangkan 55% yang lainnya tampak diam, melamun, dan tidak memperhatikan. Dari hasil wawancara dengan siswa yang kurang aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, diperoleh penjelasan bahwa di antara mereka ada yang sudah lelah setelah mengikuti latihan gerak jalan dan ada juga yang tidak suka pada mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan suka pada mata pelajaran eksakta seperti matematika.

Siswa yang aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebesar 60%, sedangkan 40% lainnya kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini disebabkan kebanyakan dari siswa menyukai gambar dan kegiatannya bersifat kelompok, sehingga tidak membosankan maka banyak yang memperhatikan sedangkan yang tidak memperhatikan dikarenakan sudah mempercayakan pekerjaannya pada temannya. Siswa yang berani membacakan ceritanya di depan kelas dengan suka rela sebesar 45%, sedangkan 55% lainnya hanya mau membacakan hasil karangannya apabila ditunjuk oleh guru untuk maju ke depan.

Adapun berdasarkan hasil pekerjaan siswa dapat diidentifikasi melalui penjelasan berikut ini: siswa yang sudah mampu membuat cerita dengan baik sebesar 60%, sedangkan 40% lainnya yaitu siswa yang membuat cerita yang tidak sesuai antara isi dengan gambar yang telah ditentukan oleh guru, selain itu ada juga siswa yang membuat paragraf tidak sesuai dengan bentuk paragraf yang tepat. Siswa yang mampu membacakan hasil cerita dengan baik (disertai dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat) sebesar 45%, sedangkan 55% siswa yang lainnya membacakan hasil cerita dengan suara yang pelan, dan tanpa disertai dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tepat (mendapatkan nilai 70 ke atas) sebesar 65%, sedangkan 35% siswa lainnya belum sempurna dalam menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan mereka kesulitan dalam menuangkan ide, memahami gambar dan kurang mampu menganalisis gambar dengan baik.

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 11 November 2009 kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II lebih ditekankan pada kegiatan pembelajaran kooperatif yaitu dengan jenis *Think-Pair-Share* (berpikir-berpasangan-berbagi) atau sering disingkat dengan 3B yaitu dengan kegiatan berpikir tentang suatu tema, kemudian bercerita bersama dalam satu kelompok dan siswa saling menilai, mengingatkan kekurangan dan memberikan saran untuk bisa bercerita dengan lebih baik lagi. Adapun

hasil akhirnya dilaporkan pada guru. Di sini siswa dituntut untuk lebih aktif lagi dari kegiatan sebelumnya, karena siswa diajak untuk mau aktif secara keseluruhan, sehingga melibatkan semua siswa.

Pada hari Senin, 10 November 2009 di ruang guru, peneliti bersama dengan guru yang bersangkutan berkolaborasi dan membicarakan rencana kegiatan siklus II yang akan dilaksanakan pada hari , tanggal 11 November 2009 dan pada hari Rabu tanggal 12 November 2009. Pada kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan analisis hasil observasi terhadap siswa kelas VII-H yang sudah dilakukan pada siklus I. Peneliti menyampaikan segala kelebihan dan kekurangan selama berlangsungnya proses pembelajaran keterampilan berbicara.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu tanggal 11 November 2009 1 X 40 menit dan pada hari Rabu tanggal 12 November 2009 2 x 40 menit. Peneliti mengambil posisi di dalam kelas, di meja paling belakang. Guru mengawali kegiatan tatap muka pada hari itu dengan membaca “Basmallah” terlebih dahulu kemudian berdoa dan membaca Al-Qur’an seperti biasa, Siswa bekerja sama dengan temannya dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang anak. Siswa akan membahas mengenai materi “*Bercerita Pengalaman*” kemudian siswa diminta untuk bercerita secara bergilir dalam satu kelompok dan teman-temannya dalam kelompok tersebut yang tidak bercerita diminta untuk menilai temannya.

Setelah siswa mendiskusikan tema yang akan mereka pilih, kemudian siswa yang tampil satu per satu secara bergantian tetapi masih diperbolehkan membawa buku, sebab terkadang siswa masih sering lupa. Walaupun siswa tampil masih dengan membawa buku, namun dengan begitu siswa sudah terbiasa terlebih dahulu. Setidaknya sudah tidak malu lagi dalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasannya. Siswa yang tidak tampil mencatat kesalahan temannya, menilai sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan oleh guru, dan memperhatikan penampilan temannya serta dapat belajar dari kesalahan temannya dan saling mengingatkan. Siswa bertanya tentang tujuan dari kegiatan ini untuk apa, kemudian menanyakan alasan dari kegiatan ini kemudian guru memacu siswa untuk bertanya kembali dan melemparkan pertanyaan kepada siswa yang lain pula sehingga pembelajaran bisa menjadi lebih aktif dan bermakna.

Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai hal-hal yang masih belum dipahami oleh siswa, dari kegiatan itu sedikit banyak siswa sudah tergerak untuk mau bertanya, tanpa merasa malu-malu

lagi atau takut salah. Siswa menempelkan karya-karya yang terbaik dalam kelompoknya, kemudian guru membahasnya dan menanyakan alasannya kepada siswa mengapa memilih karya tersebut sebagai karya yang terbaik dari masing-masing kelompok. Siswa yang hasil karyanya dinilai paling baik, menurut guru dan teman-teman diminta untuk tampil di depan membacakan hasil karyanya, siswa yang lain diminta untuk memperhatikan dan menyimak dengan baik.

Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran keterampilan berbahasa dengan menjadi partisipasi aktif dan berada di dalam kelas. Dari kegiatan ini peneliti mencatat bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia berjalan dengan baik. Siswa terlihat tertib dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini siswa sudah mulai berani tampil berbicara, tanpa diminta oleh guru. Siswa sudah dapat membagi tugas dengan baik, bersama partnernya. Pada tahap ini siswa sudah mulai tidak membawa atau membaca lagi. Pada tahap ini siswa sudah mulai berekspresi, memperhatikan intonasi, sudah mulai sistematis dalam menyampaikan ceritanya, sudah tidak membaca, bisa memperhatikan pelafalan, tata bahasa, kosakata, pemahaman dalam bercerita serta sudah mulai lancar dalam menyampaikan ceritanya. Penuh keceriaan siswa bercerita dengan baik, penampilan siswa sudah mulai bisa menarik perhatian siswa yang lain, keberanian siswa dalam berekspresi sudah mulai dapat terwujud. Dengan strategi *Think-Pair-Share*, proses berpikir-berpasangan-berdiskusi sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita.

Pada saat tampil bercerita dengan menggunakan Strategi *Think-Pair-Share* siswa bisa saling mengingatkan pasangan apabila ada cerita yang lupa belum disampaikan atau terlewatkan. Pada saat siswa dalam satu tim tampil, siswa yang lainnya memperhatikan dan menyimak cerita dengan baik, terkadang ada siswa yang tertawa karena cerita yang disampaikan oleh temannya terasa lucu dan menggelitik. Siswa yang tidak tampil dipersilakan untuk menyimak dengan seksama sambil mempersiapkan diri untuk tampil. Dalam strategi *Think-Pair-Share* ini siswa tidak hanya dilatih pada aspek berbicara saja, tetapi seluruh aspek keterampilan berbicara, baik membaca, menulis maupun mendengar. Setelah seluruh siswa selesai tampil bercerita pada pertemuan tersebut, kemudian siswa menuliskan penampilan terbaik bersama alasannya, serta mengoreksi kekurangan temannya pada saat bercerita, sehingga antartim bisa saling mengingatkan dan bekerja sama.

Secara umum kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran

keterampilan berbicara Indonesia pada siklus II sudah dapat diatasi dengan baik. Siswa terlihat sudah tidak malu untuk maju ke depan membacakan hasil tulisannya, bahkan siswa yang mau maju untuk bercerita secara sukarela semakin meningkat. Sebagian besar dari siswa yang maju, mereka sudah cukup mampu menghayati dan mengekspresikan dengan tepat cerita yang disampaikan. Namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara perlu diajarkan mengenai kemampuan berbicara (dialog), misalnya membaca cerita dengan menggunakan strategi *Think-Pair Share* untuk produksi dialog.

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa pada hari Selasa, 18 November 2009 diruang kelas V, 1 X 40 menit dan pada hari Rabu tanggal 19 November 2009 2 x 40 menit. Pada tahap ini siswa sudah mulai berani tampil berbicara, tanpa diminta oleh guru. Siswa sudah dapat membagi tugas dengan baik, bersama partnernya. Pada tahap ini siswa sudah mulai tidak membawa atau membaca lagi. Pada tahap ini siswa sudah mulai berekspresi, memperhatikan intonasi, sudah mulai sistematis dalam menyampaikan ceritanya, sudah tidak membaca, bisa memperhatikan pelafalan, tata bahasa, kosakata, pemahaman dalam bercerita serta sudah mulai lancar dalam menyampaikan ceritanya. Penuh keceriaan siswa bercerita dengan baik, penampilan siswa sudah mulai bisa menarik perhatian siswa yang lain, keberanian siswa dalam berekspresi sudah mulai dapat terwujud. Dengan strategi *Think-Pair-Share*, proses berpikir-berpasangan-berdiskusi sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita.

Pada saat tampil bercerita dengan menggunakan Strategi *Think-Pair-Share* siswa bisa saling mengingatkan pasangan apabila ada cerita yang lupa belum disampaikan atau terlewatkan. Pada saat siswa dalam satu tim tampil, siswa yang lainnya memperhatikan dan menyimak cerita dengan baik, terkadang ada siswa yang tertawa karena cerita yang disampaikan oleh temannya terasa lucu dan menggelitik. Siswa yang tidak tampil dipersilakan untuk menyimak dengan seksama sambil mempersiapkan diri untuk tampil. Dalam strategi *Think-Pair-Share* ini siswa tidak hanya dilatih pada aspek berbicara saja, tetapi seluruh aspek keterampilan berbicara, baik membaca, menulis maupun mendengar. Setelah seluruh siswa selesai tampil bercerita pada pertemuan tersebut, kemudian siswa menuliskan penampilan terbaik bersama alasannya, serta mengoreksi kekurangan temannya pada saat bercerita, sehingga antartim bisa saling mengingatkan dan bekerja sama. Siswa memberi tanggapan terhadap

pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share*, memberikan kritik dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

KESIMPULAN

Berawal dari kondisi nyata di lapangan sebelum diadakannya penelitian, banyak hal yang perlu dibenahi kaitannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Guru lebih sering menggunakan cara-cara yang konvensional antara lain: dengan menggunakan metode ceramah atau *Teacher Oriented*, yang hingga saat ini masih menjadi andalan bagi para guru. Padahal, perlu diketahui bahwa metode ceramah adalah metode yang kurang efektif apabila digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, sebab metode ini tidak mengajak siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir, berbuat, dan mengekspresikan gagasan atau idenya, melainkan justru memasung kreativitas siswa. Oleh sebab itu, diperlukan adanya suatu terobosan baru atau inovasi baru bagi siswa, guru, dan sekolah, yaitu dengan menggunakan strategi "*Cooperative Learning*" pada pembelajaran Bahasa Indonesia, namun pada penelitian ini topik pembahasan dibatasi pada penggunaan strategi "*Cooperative Learning*" jenis *Think-Pair-Share* pada pembelajaran berbicara, dalam konteks ini dibatasi pada pembelajaran bercerita.

Simpulan dari penelitian ini secara singkat adalah terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran (baik proses maupun hasil) pada keterampilan berbicara siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut sebagai berikut: (1) Penerapan strategi *Think-Pair-Share*, dengan strategi ini terbukti siswa yang sebelum tindakan masih tampak gugup, ragu-ragu, tersendat-sendat, sulit mengingat kata-kata yang tepat, mengulang-ulang kata, malu, grogi, dan canggung pada teman-temannya menjadi lebih berani setelah dilatih oleh guru dengan menggunakan strategi *Think-Pair-Share* ini; (2) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan motivator bagi siswa, untuk selebihnya dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara ini, siswa yang lebih berperan aktif dalam mengikuti pelajaran. Guru bukan sebagai *center* lagi tetapi yang menjadi *center* dalam proses pembelajaran adalah siswa; (3) Guru menerapkan pembelajaran kooperatif, sehingga siswa dapat bekerja sama secara aktif, melibatkan seluruh siswa serta menciptakan suatu suasana pembelajaran yang berbeda, yang lebih

inovatif dan kreatif yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Efek dari kegiatan ini siswa menjadi merasa tertantang untuk bisa ikut aktif dalam proses pembelajaran; dan (4) Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara guru membiasakan siswa untuk tampil, salah atau benar itu bukan masalah tetapi yang terpenting adalah berani tampil terlebih dahulu, sehingga guru dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mau tampil dihadapan banyak orang dan tampil berbicara bukan lagi menjadi sesuatu hal yang memalukan, menakutkan, mendebarkan tetapi tampil di hadapan umum adalah suatu hal yang biasa, yang suatu saat nanti menjadi suatu keharusan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing, 1994. on line www.KaganOnline.com.
- Lawrence W. Sherman, *Cooperative Learning In Post Secondary Education: Implications From Social Psychology For Active Learning Experiences*. A Presentation To The Annual Meetings Of The American Educational Research Association.
Dalam <http://www.users.muohio.edu/shermalw/aera906.html>.
Diunduh pada tanggal 23 Maret 2009.
- Louise. 2003. *Listening and Speking. Teacher Book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lundgren, Linda.1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York. Glencoe McGraw-Hill.
- Lyman, F. 1981. "The Responsive Classroom Discussion." In Anderson, A. S. (Ed.), *Mainstreaming Digest*. College Park, MD: University of Maryland College of Education.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. 1991. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Martin, Bygate. 2000. *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Muhadjir dan A. Latief. 1975. "Berbicara" dalam *Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*. I (3), 47.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, J . D. dan Tasai S. Amran. 1995. *Pintar Berbahasa Indonesia 2; Petunjuk Guru Bahasa Indonesia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*.
- Perdy Karuru.2005. "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam

Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPS Siswa SLTP” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-9, No. 045: 789-805. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Puji Santosa, dkk.. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sabarti Akhadiah M.K. dkk. a. 1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (Success for all! Cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kelas 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Depdikbud.
- Sugandi, A. I., 2002. Pembelajaran Pemecahan Masala Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw. (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya). Tesis PPS UPI: Tidak Diterbitkan.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyanti. 1996. *Berbicara (IND. 202) BPK FKIP-PBS-Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Surono. 2006. “Pemeriksaan Materi Pokok Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan MA Kumpulan Makalah Konferensi Internasional (PBSLXXVIII- IKIP PGRI Semarang): LPMP Jawa Tengah.
- Tarigan. 2009. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Thompson, J. D. 1967. *Organizations In Action*. New York: McGraw-Hill.
- Widdowson, Henry. 1998. “*EIL: Squaring the Circles A Reply*. English: World Englishes.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Al-Bidāyah, Vol 4 No. 1, Juni 2012

Zainal Aqib. 2006. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia.